

VOLUME II NO. 2/ AGUSTUS 2012

Living Planet

MAGAZINE



50 TAHUN
DI INDONESIA

LEBIH DARI
KONSERVASI



► Lima Dekade
WWF di Indonesia





RANGER
ORANGUTAN

BLA

2011

Orangutan

WWF
Ranger



AYO GABUNG JADI RANGER ORANGUTAN!

Jumlah populasi Orangutan menurun sebanyak 30-50% dalam 10 tahun terakhir, karena hutan tempat tinggalnya terus berkurang. Bantu WWF untuk melestarikan hutan Indonesia demi generasi mendatang.



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and
to build a future in which humans live in harmony with nature

www.wwf.or.id/donate

Living Planet

MAGAZINE

Living Planet Magazine diterbitkan oleh WWF-Indonesia setiap empat bulan sekali

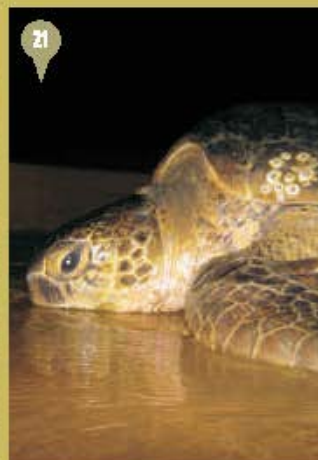
Living Planet

DIGITAL MAGAZINE

Apabila Anda hanya ingin menikmati versi elektronik Living Planet Magazine, silakan kirim email ke :

supporter-service@wwf.or.id

Tulis "LPM" pada subjek email Anda



© Teks (2012) WWF-Indonesia

Tidak diperbolehkan mencetak ulang sebagian atau seluruh isi Living Planet Magazine tanpa izin dari WWF-Indonesia. Terima Kasih kepada seluruh kontributor dan ilustrator yang menyumbangkan karyanya untuk WWF-Indonesia dalam Living Planet Magazine

05 UTAMA | Lima Dekade WWF-Indonesia

10 CATATAN | Beranda Bad Budek

13 LEMBAR SALAM

14 KABAR WWF

16 INSPIRASI

18 PANDU | Kamus untuk semua

21 TANAH AIR | Catatan Biru

24 SINERGI



Living Planet Magazine menggunakan kertas daur ulang. Terimakasih kepada PT Surya Palcajaya yang memberikan harga khusus untuk WWF.



Lima Dekade WWF di Indonesia....

Suatu akhir pekan, saya mengajak anak-anak saya menginap di rumah adik saya di daerah Pondok Gede, di pinggir kota Jakarta. Rumah itu asri, dikelilingi pohon rindang sesuatu yang makin susah dijumpai di Jakarta. Sejenak saya berpikir, "Betapa jauhnya untuk berangkat kerja dan betapa macetnya perjalanan menuju Jakarta?"

Saya membayangkan mereka yang tinggal di pinggir kota Jakarta, tetapi harus beraktivitas di Jakarta. Berapa banyak emisi karbon setiap harinya? Sudah pasti luar biasa. Tetapi, haruskah mereka berdiam di rumah demi mengurangi emisi karbon? Bila demikian, tentu roda perekonomian tak akan berputar.

Demikian halnya dengan WWF yang akan genap 50 tahun di Indonesia. Awalnya, WWF hanya menyelamatkan spesies langka. Seiring waktu, ruang lingkup kerjanya meluas dengan menyelamatkan habitat spesies dan semua yang terkait dengan upaya tersebut. Perubahan strategi konservasi dilakukan dengan adanya beragam kerjasama dengan berbagai pihak. Di beberapa lokasi kerja WWF, upaya konservasi bahkan dilakukan bukan karena ada spesies langka. Di sana, tanpa dukungan upaya konservasi (misal reforestasi), masyarakat akan kekurangan sumber penghidupan yang lestari.

Upaya konservasi harus memperhatikan dan melibatkan berbagai aspek dan pihak: pemerintah dengan kebijakannya, perusahaan dengan praktik bisnisnya, organisasi masyarakat dengan kepeduliannya, serta masyarakat dengan gaya hidupnya. Di sinilah WWF berusaha bersinergi dengan semuanya.

Siapa pun bisa menjadi bagian upaya konservasi. Berbagai kendaraan ke kantor (misalnya bagi Anda yang tinggal di luar Jakarta dan ber Kantor di Jakarta) juga merupakan kepedulian untuk mengurangi kemacetan dan emisi karbon. Tidak ada kontribusi yang terlalu kecil untuk konservasi, karena semua upaya konservasi tetap bermanfaat.

"Manepak 50 tahun perjalanan "panda" di negeri ini, saya ucapkan: terima kasih atas dukungan terhadap upaya konservasi yang dilakukan WWF. Misi bersama untuk pelestarian alam tidak pernah berakhir. Mari bersama-sama melanjutkan perjuangan konservasi. Demi bumi yang lestari, masa depan yang lebih baik."

Salam lestari

Davy Suradj

**SUSUNAN
REDAKSI
LIVING
PLANET
MAGAZINE**

VOLUME II NO.2
AGUSTUS 2012

Pengarang Jemari
Efrenjah (CEO WWF-Indonesia)

Pemimpin Redaksi
Davy Suradj

Redaksi Pelaksana
Elita Fabrina
Masayu Yullen Vinanda

Desain Redaksi
Irar Ardiansyah
Sudlowell Lestari
Desmarita Mumi
Yohana Puspawati
Adji Santoso
Dewi Setiati
Linda Sulandar

Redaksi
Nur Anisah
Nancy Arini
Dyah Elantri
Dita Ramadhani
Aulia Rahman
Annisa Ruzuar
Novica Widjojo

Staff Sekretariat
Redaksi
Arisetyani Prilla
Diah Tetranti

Staff Sekretariat
Redaksi
Arisetyani Prilla
Diah Tetranti

Fotografi
Iris Rizaldi
Padric Dini Setyorini
Sapul Siagian
Jimmy Syahrirayah

Staf Data
Primayanti
Navy Anekoloty

Korresponden
Wini Dewi Allen
Maya Ballina
Ihsanul Kholil
Paramita Mentari Kusuma
Margareth Meulia
Azzura Pongal
Denny Prasmono

Korresponden
Yohan Andress (Dealin)
Supri (Ilustrasi)

LIMA DEKADE WWF DI INDONESIA SINERGI UNTUK KONSERVASI

Sejak hadir di tanah air pada tahun 1962, WWF mengalami berbagai dinamika dari isu species, sosial ekonomi masyarakat, hingga ancaman terhadap kelestarian suatu kawasan. Dinamika itu diikuti pula dengan pengembangan kemitraan. Lima dekade kerja konservasi WWF di Indonesia merekam jelas sinergi multipihak itu. Torehan kisah perjalanan WWF di 17 provinsi di Indonesia adalah bukti nyata bahwa konservasi adalah sebuah upaya penuh sinergi.



Konservasi badak Jawa di Ujung Kulon adalah proyek perdana WWF di Indonesia. Pada tahun 1962, WWF hadir di kawasan paling barat pulau Jawa itu untuk satu misi: menyelamatkan badak bawala satu yang saat itu dalam kondisi yang sangat kritis.

LINDUNGI KAWASAN BERNILAI KONSERVASI BERSAMA PEMERINTAH

Profesor Rudolph Schenkel, peneliti badak yang ditugaskan WWF ke Ujung Kulon menjadi tokoh paling disegani dalam dunia penelitian badak Jawa saat itu. Melalui hasil penelitiannya, WWF intensif membantu pemerintah Indonesia mengupayakan perlindungan badak Jawa. Sementara, patroli pengamanan kawasan juga digelar. Akhir 1970-an, populasi badak cenderung stabil.

Upaya konservasi terus berkembang. Di era tersebut, Direktorat PPA (Perlindungan dan Pengawetan Alam Departemen Pertanian, kini dikenal sebagai Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam/PHKA Kementerian Kehutanan) adalah institusi pemerintah yang menjadi mitra tunggal WWF. Sebagai pengelola kawasan konservasi, memang sudah sebayaknya PPA menjadi mitra yang harus didukung. Bersama PPA, WWF membuat kajian-kajian tentang daerah di Indonesia yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Dilakukan pula inventarisasi keanekaragaman hayati, penelitian keadaan hutan, hingga studi kondisi masyarakat di suatu kawasan. Di tahun 1970-an, banyak bermunculan kawasan konservasi baru yang lahir dari hasil kajian PPA dan WWF.

Awal 80-an saat program kelautan dimulai, WWF mulai menggandeng Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam melestarikan ekosistem laut dan pesisir serta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Hingga kini, sejumlah kementerian lainnya seperti Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) juga menjadi mitra penting WWF. Tak terkecuali instansi pemerintah lainnya di berbagai level, baik itu nasional maupun tingkat daerah.



MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM BERSAMA MASYARAKAT LOKAL

Konservasi habitat memang tak bisa lepas dari masyarakat yang hidup di dalamnya. WWF mulai bekerja bersama masyarakat. Dengan kedekatannya bersama masyarakat, WWF bisa mempelajari cara mereka memanfaatkan sumber daya alam: mengambil kayu, berburu, hingga berladang.

Kajian sosial ekonomi mendalam digiatkan pada akhir tahun 1980-an. Sejumlah peneliti WWF bertahun-tahun tinggal bersama masyarakat lokal untuk mempelajari interaksi mereka dengan alam. Dari situ, diharapkan dapat ditemukan cara terbaik agar manusia dan alam dapat hidup harmonis. Konsep taman nasional kian populer pada tahun 1980-an, menggantikan konsep cagar alam yang secara tegas menutup akses pemanfaatan dalam bentuk apapun. Konsep taman nasional mengenal zona-zona yang boleh dimanfaatkan. Ini tentunya menguntungkan bagi masyarakat yang ketergantungan terhadap alamnya sangat tinggi.

Sebagai contoh, masyarakat Dayak di Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM), Kalimantan Timur. Secara hukum adat, kawasan konservasi itu terbagi dalam 10 wilayah adat besar dimana kepemilikannya telah diakui turun-temurun. Pada tahun 1980, kawasan tersebut ditetapkan sebagai cagar alam. Perjuangan masyarakat adat difasilitasi WWF-Indonesia menghasilkan rekomendasi perubahan status cagar alam menjadi taman nasional pada tahun 1996. Sejak itu, masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi itu diberi jaminan oleh pemerintah terhadap akses dan kontrol atas sumber daya alam yang ada di dalam kawasan. Diterapkanlah pola pengelolaan baru yakni manajemen kolaboratif berbasis masyarakat. Pengelolaan kolaboratif di TNKM adalah pengelolaan bersama oleh unsur pemerintah daerah, pusat, dan masyarakat adat. Mereka tergabung dalam Forum Musyawarah Masyarakat Adat (FoMMA). Pola ini disahkan dengan tiga SK Menteri Kehutanan yang dikeluarkan pada tanggal 4 April 2002..

WWF juga mendorong pemetaan partisipatif. Di sini, masyarakat difasilitasi memetakan tata guna lahan dan sumber daya alamnya. Melalui peta ini, kemungkinan konflik dan cara mengatasinya dapat diidentifikasi. Sebagai contoh, kerjasama WWF dengan masyarakat di Taman Nasional Lorentz, Papua. Dengan luasan 2.505.600 hektar yang melintasi 16 distrik di lima kabupaten yakni Jayawijaya, Mimika, Asmat, Yahukimo, dan Puncak Jaya, Lorentz disahkan menjadi taman nasional pada tahun 1997. Dua tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai World Heritage Site oleh UNESCO.

Bersama masyarakat di tiga wilayah adat yakni Wetipo-Heselo, Siep-Asso, dan Husugama, serta Dinas Kehutanan dan Yaysan Bina adat Welesi (YBAW), WWF mendokumentasikan batas wilayah kampung dan mengidentifikasi potensi sumber daya

WWF juga mendorong pemetaan partisipatif. Di sini, masyarakat difasilitasi memetakan tata guna lahan dan sumber daya alamnya. Melalui peta ini, kemungkinan konflik dan cara mengatasinya dapat diidentifikasi.



alamnya. Dilakukan pula pemantauan perusakan oleh pihak luar ataupun masyarakat sendiri.

Dalam proses pemetaan partisipatif, WWF juga melibatkan berbagai pihak di tingkat kampung, wilayah adat, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Peta ini penting sebagai pedoman penyusunan rencana pengelolaan sumber daya alam dan untuk menghindari terjadinya konflik.

Kerjasama dengan masyarakat sekitar kawasan konservasi tidak hanya dilakukan dengan menjamin hak dan kontrol mereka terhadap sumber daya alam. Masyarakat juga didorong mengembangkan pilihan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Sebagai contoh: pengembangan produk olahan lidah buaya (*Aloe vera*) di TN Sebangau, Kalimantan Tengah, madu hutan di kawasan konservasi TN Tesso Nilo, Riau, penyulingan minyak kayu putih di TN Wasur, Papua, dan masih banyak lagi.

LIMA DEKADE WWF DI INDONESIA

MELESTARIKAN ASSET ALAM BERSAMA DUNIA BISNIS



Paran serta sektor bisnis juga menjadi bagian penting. Awal 1990-an, WWF mulai bekerjasama dengan beberapa perusahaan untuk melindungi aset alam. Awalnya, ini didorong oleh keprihatinan yang muncul akibat

maraknya praktik pembalakan hutan.

Sektor kehutanan dan perikanan mulai berkembang pada era tahun 1970-an. Pada era itulah, mulai bermunculan industri kayu dan pemegang Ijin Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di tanah air. Secara nasional, hanya 45 unit HPH yang beroperasi pada tahun 1970, lalu melonjak pesat menjadi 454 unit HPH pada tahun 1990. Pada tahun 1979, Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia sebagai negara penghasil kayu tropis.

Kondisi ini terus berlanjut hingga akhir 1990an. Era itu disebut sebagai masa keemasan industri kehutanan dan kayu di Indonesia. Pada tahun 1991, misalnya, ada 664 unit HPH di Indonesia dengan total luas wilayah kerja



mencapai 59,62 juta hektar. Tahun 1992 produksi kayu lapis per tahun telah mencapai 11 juta m³ dimana 80% nya adalah untuk ekspor.

Tingginya permintaan kayu baik dalam negeri ataupun luar negeri diikuti makin maraknya praktik *illegal logging* dan *illegal trading*. Akibatnya, hutan Indonesia dengan cepatnya kehilangan cadangan kayunya. Tercatat pada tahun 1999, Indonesia kehilangan 58 juta m³ kayu per tahun atau setara dengan US\$ 8,4 milyar per tahun akibat praktik tak bertanggung jawab itu.

Ia melestarikan hutan tropis sebagai paru-paru dunia dan perubahan iklim global di awal tahun 1990-an



menimbulkan keprihatinan dunia internasional. Untuk menjawab itu, WWF mulai mendorong perusahaan menerapkan praktik pengelolaan hutan yang baik. Diperkenalkan pula pentingnya lecek balak, penelusuran asal kayu. Tahun 1993, FSC (*Forest Stewardship Council*, sebuah sistem sertifikasi hutan berkelanjutan) didirikan. WWF Internasional bersama sejumlah perusahaan di dunia menjadi penguasnya awalnya.

Di samping bantuan teknis bagi pengusaha dan pengolah hasil hutan dalam mencapai sertifikat kredibel,

WWF juga mendorong kondisi pasar yang mampu menyerap hasil hutan yang ramah lingkungan itu. Melalui *Global Forest Trade and Network* (GFTN) yang mulai beroperasi di Indonesia sejak tahun 2004, WWF membangun pasar yang mendorong para produsen untuk mengelola hutan secara bertanggungjawab dan meningkatkan nilai ekonomi pengelolaan hutan lestari. Inisiatif tersebut memungkinkan HPH terhubung dengan para pembeli hasil hutan dari Jepang, Jerman, dan negara lain yang berkomitmen hanya membeli kayu dan hasil hutan yang telah tersertifikasi.

Pada saat yang hampir bersamaan, WWF juga bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan perkebunan kelapa sawit yang lestari. Organisasi ini aktif dalam *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) sejak awal pembentukannya. Sementara, di sektor kelautan WWF mengajak para pengusaha untuk menjadi anggota *Seafood Savers* untuk mewujudkan perikanan laut yang berkelanjutan. Berbagai metode perikanan yang meminimalisir tangkapan samping seperti penggunaan *circle hook* dan *turtle excluder device* juga diperkenalkan.

Era tersebut menandai bahwa konservasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Pengusaha pun menjadi bagian penting di dalamnya.

LIMA DEKADE WWF DI INDONESIA

MENDORONG GAYA HIDUP HIJAU DAN KONSUMSI BERKELANJUTAN



Masyarakat luas juga menjadi mitra penting penggiat konservasi. WWF terus berupaya mendorong peran aktif masyarakat luas, salah satunya melalui kampanye gaya hidup hijau dan konsumsi ramah lingkungan.

Earth Hour adalah salah satu inisiatif WWF yang mendorong akal individu untuk menerapkan gaya hidup hemat energi. Sejak mulai digiatkan pada tahun 2007, gaung akal global ini kian meluas. Bahkan di Indonesia sendiri, kelompok masyarakat secara sukarela dan swadaya menggiatkan kampanye Earth Hour. Di tahun 2012 ini, 26 kota se-tanah air ikut berpartisipasi dalam Earth Hour.



© WWF-Indonesia

WWF juga mendorong pembentukan sejumlah komunitas peduli lingkungan, antara lain *Marine Buddies*, *Energy Troopers*, *Forest Friends*, *Supporter WWF*, *RhinoCare* dan masih banyak lagi.

Konservasi bukanlah proyek solo semata. Tidak ada pahlawan tunggal dalam konservasi. Keberhasilan pelestarian alam membutuhkan kolaborasi. Pemerintah, masyarakat adat, kelompok bisnis, LSM hingga publik secara luas adalah aktor kunci bagi keberhasilan upaya konservasi.

(Pictorial: Minayo Yulian Winardi dan Anis Ardiansyah)

BERMULA DARI BADAK



Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) menyimpan cerita sejarah bagi WWF. Konservasi mamalia bercula satu yang hanya ditemukan di Ujung Kulon ini adalah proyek pertama WWF di Indonesia.

Ancaman kepunahan si kulit tebal yang disebut-sebut cukup “tangguh” menghadapi perubahan iklim ini sudah mulai merebak sejak tahun 1960. Culanya kerap diburu untuk dijadikan obat tradisional. Penyakit *anthrax* juga dianggap turut berkontribusi terhadap naiknya angka kematian badak pada saat itu.

Mulai tahun 1962, WWF beroperasi di Ujung Kulon, wilayah yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Adalah Prof. Rudolf Schenkel, peneliti yang dikirim WWF untuk membantu Pemerintah Indonesia dalam mengupayakan perlindungan Badak Jawa. Hasilnya, angka perburuan berhasil dikendalikan. Bahkan dua pemburu berdarah dingin pun bertekuk lutut menyerahkan diri.



1968 : ANAK BADAK PERTAMA TERIDENTIFIKASI

Jejak kaki anak badak dengan kisaran umur 3-5 bulan dan badak berumur 1 tahun untuk pertama kalinya ditemukan oleh Dr Rudolf and Dr Lotte Schenkel pada 1968. Temuan ini menjadi kabar yang menggembirakan. Sebelumnya, selama bertahun-tahun tidak pernah teridentifikasi adanya anak badak. Temuan itu didapat pada kunjungan Schenkel kedua sebelah studinya pada tahun 1967. Pada sensus keduanya ini tercatat ada 20-29 badak Jawa di Ujung Kulon.



© WWF-Indonesia / ITNULIK



© WWF-Indonesia / ITNULIK

POPULASI BADAK JAWA KIAN PULIH

Upaya perlindungan intensif sejak 1962, perlahan tapi pasti, menorehkan hasil yang melegakan. Sejak akhir 1970-an, populasi badak cenderung stabil. Bahkan di akhir 1990-an, populasi badak Jawa meningkat setidaknya menjadi 50 individu, yang berarti 100 persen kenaikan selama rentang waktu 20 tahun.

Aktivitas penelitian terus dilakukan. Tim peneliti WWF mengumpulkan informasi terkait populasi, ukuran badak, umur, hingga distribusi jenis kelamin. Analisis DNA dengan menggunakan sampel kotoran badak juga dilakukan. Ini untuk mengetahui keberagaman genetik populasi. Kamera jebak (*camera trap*) dipasang di sejumlah titik untuk merekam keberadaan mereka. Pada 2006, empat anak badak tertangkap kamera jebak. Dua tahun kemudian, keberadaan badak Jawa untuk pertama kalinya terekam dalam sebuah footage video.



MASYARAKAT, LAUT, DAN PESISIR

Sambil terus meningkatkan upaya perlindungan badak Jawa dan habitatnya, WWF terus memperluas aspek kerja konservasinya. Organisasi ini juga mengembangkan program pemberdayaan masyarakat serta perlindungan kawasan laut dan pesisir.

Masyarakat di daerah penyangga Ujung Kulon umumnya adalah petani dan nelayan. Nelayan lokal bergantung pada sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ekosistem terumbu karang yang kian memprihatinkan mengakibatkan sumber penghidupan masyarakat lokal pun ikut terancam. Sementara, petani juga kerap memasuki kawasan konservasi untuk membuka lahan pertanian atau perkabunan. Dampaknya? Tentu saja rusaknya hutan sebagai habitat badak Jawa.

Kondisi ini menjadi alarm bagi kerja konservasi WWF. Mulai tahun 1996, WWF bekerja untuk pemberdayaan masyarakat. Dilakukanlah program penyadaran masyarakat tentang lau lingkungan, mendorong perkabunan berkelanjutan, hingga pembangunan ekonomi.

Tahun 2007, melalui kelompok masyarakat "Paniis Lestari", WWF menggawangi ekowisata berbasis masyarakat "Buloh Rea", di Pulau Badul, Ujung Kulon. Tujuannya memulihkan ekosistem laut, mengingatkan sumber daya ikan, sekaligus mendorong potensi wisata melalui transplantasi terumbu karang.

Lima dekade kerja konservasi WWF di Ujung Kulon merekam pelajaran berharga. Bahwa WWF perlu senantiasa bekerja lintas aspek konservasi alam yang juga mencakup pembangunan sosial. Program WWF di Ujung Kulon merupakan cemin konservasi itu sendiri: sinergi kebutuhan manusia dan alam serta melindungi ekosistem keduanya.



© WWF-Indonesia / Maya BELINA



© WWF-Indonesia / Maya BELINA



© WWF-Indonesia / AJAIZA

(Teks oleh Masayu Yulien Vhenada)



WWF
IDN
2012

Salam

"BORNEO FESTIVAL" SUGUHKAN KEKAYAAN ALAM DAN BUDAYA BUMI BORNEO

Dalam rangka memperingati hari bumi, WWF-Indonesia bekerjasama dengan Gandaria City menggelar Borneo Festival dengan tema *"Taking the Heart of Borneo Message to the City,"* selama 4 hari pada 19-22 April 2012 di Gandaria City, Jakarta Selatan. Festival tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Borneo khususnya Kalimantan kepada masyarakat urban di Jakarta.

Bek pepatah tak kenal maka tak sayang, acara tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepedulian publik dalam upaya pelestarian alam dan budaya di bumi Borneo khususnya Kalimantan yang saat ini tengah terancam oleh beragam isu lingkungan dan pembangunan yang tidak pro lingkungan.

Selain pameran foto yang menggambarkan keindahan alam dan budaya di Jantung Kalimantan, digelar pula pagelaran budaya berupa tarian tradisional dan selian musik khas Kalimantan, demonstrasi tato tradisional Dayak, serta *talkshow* yang menampilkan sejumlah pembicara dari WWF.



© WWF-Indonesia / Ikhwan Kholiq

Semarak kostum dan gemul gerak tubuh para penari menjadi atraksi yang mengundang decak kagum para pengunjung. Salah satunya adalah tarian untuk penyembuhan *"Wadlan Dedas Wadlan Bawo"* dari Kalimantan Tengah. Tak ketinggalan tarian lainnya dari Dayak Bahau dan Dayak Kaysan Kalimantan Barat serta tarian *"Kancik Letto"* perwakilan dari Kalimantan Timur turut menyemarakkan Borneo Festival.

Pada puncak acara yang bertepatan dengan hari bumi, WWF-Indonesia dan Gandaria City meraih rekor MURI melalui donasi buku terbanyak untuk daerah konservasi. Donasi buku yang terkumpul disumbangkan kepada 30 sekolah di Palangkaraya, Pontianak, dan Samarinda, khususnya sekolah yang berada di sekitar kawasan konservasi.

(Oleh Masayu Yulien Vithanda)

RIBUAN BUKU UNTUK PELAJAR DI KALIMANTAN

Sebanyak 3.953 buku hasil donasi masyarakat perkotaan di wilayah Ibukota berhasil dikumpulkan. Dalam rangkaian acara Borneo Festival bertema *"Taking the Heart of Borneo Message to the City,"* yang berlokasi di Mal Gandaria City, Jakarta, WWF mengajak masyarakat luas khususnya di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya untuk menyumbangkan buku bagi para pelajar di sekitar kawasan konservasi di Jantung Borneo.

Selama kurang lebih satu bulan, disediakan *drop box* di pusat perbelanjaan tersebut untuk menampung buku donasi. Kegiatan ini disambut antusias oleh masyarakat dan juga supporter WWF. Terbukti berhasil dikumpulkan hampir 4 ribu terdiri dari kategori buku pendidikan untuk level Sekolah Dasar, SMP, hingga SMA serta buku kategori umum.

Melalui inisiatif tersebut, WWF-Indonesia dan Gandaria City berhasil meraih rekor MURI untuk donasi buku terbanyak bagi wilayah konservasi.

Berkoordinasi dengan kantor-kantor WWF di Kalimantan Tengah, Barat, dan Timur, buku-buku tersebut telah didonasikan kepada lebih dari 30 sekolah disekitar. Untuk



Kalimantan Barat, WWF bekerjasama dengan rekan-rekan Indonesia Mengajar. Keempat puluh pengajar muda yang datang ke kantor WWF di Putusselau menerima sekitar lebih dari 1000 yang akan didonasikan kepada sepuluh SD.

"Kami berharap akan memanfaatkan buku-buku donasi tersebut semaksimal mungkin dalam rangka menyelesaikan pengabdian kami untuk dunia pendidikan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu ini. Adanya bantuan ini akan sangat membantu kegiatan belajar mengajar setahun ke depan yang kami jalankan," ujar Cantika, koordinator Pengajar Muda angkatan IV Indonesia Mengajar.

(Oleh Silla Febriana)

MENILIK SI "GURANO BINTANG," KAPAL PENDIDIKAN DI UJUNG TIMUR LAUT INDONESIA

KM Gurano Bintang adalah sebuah kapal pendidikan milik Yayasan WWF-Indonesia yang beroperasi di perairan Teluk Cendrawasih, Papua. Kapal ini sebelumnya merupakan kapal pendidikan di wilayah kerja WWF di Alor, dan dikenal dengan nama KM Kotekdema—nama lokal bagi *sperm whale*, salah satu hewan laut yang menjadi *trademark* di perairan Alor.

Program utama di KM Gurano Bintang adalah pendidikan lingkungan, di mana anak-anak akan bersama-sama melihat lingkungan alam dan diberi pemahaman mengenai lau-lau lingkungan di sekitar mereka. Program pendidikannya pun dibuat inovatif dan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan di sekolah.

Sasaran utama program ini adalah anak-anak sekolah di wilayah pesisir Taman Nasional Teluk Cendrawasih dan Abun. Program ini khususnya akan menjangkau anak-anak SD, tetapi juga akan menjangkau siswa-siswa SMP yang terpilih dalam program besekwa, dan anak-anak Taman Kanak-Kanak. Sasaran keduanya adalah para guru di sekolah, dan sasaran terakhir adalah LSM lokal, organisasi masyarakat dan lembaga pemerintahan, untuk ikut terlibat dalam pelaksanaannya.



Di atas kapal yang diresmikan tanggal 17 Februari lalu ini, selain ada perpustakaan buku yang bisa dinikmati oleh anak-anak tersebut, disediakan juga berbagai peralatan permainan sebagai media visualisasi untuk belajar bagi anak-anak dan film kartun pendek bermuatan konservasi. Siswa-siswi yang datang ke atas kapal dapat menyaksikan beberapa film, bermain bersama para guru pembimbing sambil belajar, diakhiri dengan evaluasi mengenai apa yang mereka pelajari di hari tersebut.

WWF-Indonesia berharap KM Gurano Bintang bisa menjadi inspirasi bagi daerah lain, terutama daerah pesisir dan kepulauan dengan akses jalan darat yang terbatas, untuk terus mendukung program pendidikan siswa-siswi di daerahnya.

(Oleh Priatna Rahardjo)

Iwan Podol

Belasan tahun berburu kotoran badak

Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) merupakan spesies badak yang unik karena memiliki satu cula dan hanya ditemukan di Pulau Jawa. Kini, populasinya di Ujung Kulon mulai kritis. Sama halnya dengan peneliti badak Jawa yang jumlahnya pun dapat dihitung jari.

Ridwan Setiawan adalah satu dari sedikit peneliti badak Jawa di Indonesia. Bahkan peneliti al kuilt tebal itu memang tak banyak di dunia.

Uniknya, Ridwan memahami perilaku badak tidak dari bangku pembelajaran formal. Ia melakukan pengamatan langsung di lapangan, belajar badak secara otodidak. Pendidikan formal terakhirnya sampai STM. Namun dengan keinginan belajar yang tinggi dan ketelitiannya, ia kini menjadi salah satu peneliti badak yang paling disegani.

"Peneliti badak dan kehidupan liar itu kebanyakan orang asing. Sebagai orang Banten, saya ingin kita jadi tuan rumah di negeri sendiri. Apalagi badak Jawa ini sekarang hanya tersisa di Ujung Kulon," ujar lelaki yang sudah lebih dari 16 tahun meneliti badak ini. Mengamati perilaku seekor badak tersebut hingga mengumpulkan kotorannya adalah kegiatan yang ia lakukan saat bertugas di belantara Ujung Kulon.

Kotoran badak dikumpulkan untuk memperkaya identitas badak. Setiap ke lapangan, ia dan timnya menghabiskan tak kurang dari 15 hari di hutan, mengumpulkan kotoran badak. Diam di tempatnya, lalu disimpan dalam tempat khusus untuk kemudian dibawa ke laboratorium untuk diuji. Memilih kotoran badak untuk dijadikan sampel pun tak sembarangan.

"Ketika menemukan kotoran badak, kita juga harus selektif. Kalau kotoran itu usianya sudah lebih dari satu hari, maka sebaiknya tidak kita pekaikan untuk dijadikan sampel, nanti bisa mengurugi validitas identitas karena ini berkaitan dengan asam protein yang ada dalam kotoran," jelas lelaki yang akrab disapa Iwan Podol ini.

Ada cerita menarik di balik juklan "Iwan Podol." Menurutinya, masyarakat sekitar dan tim Balai Taman Nasional Ujung Kulonlah yang pertama kali menemukan panggilan unik itu.



© WWF-Indonesia

"Karena tiap hari saya kerjanya mengutip kotoran badak, jadi teman-teman mulai memanggil saya dengan nama Iwan Podol. Podol itu adalah bahasa Banten yang berarti kotoran," ujarnya sambil tertawa.

Selain mengumpulkan kotoran badak, lelaki berusia 47 tahun ini juga melakukan pengamatan badak secara langsung. Hingga kini, ia sudah 7 kali bertatap muka dengan mamalia pemalu itu. "Waktu itu saya lagi motret badak dari jarak 20 m. Lalu, saya mendekat lagi, 15 m, lalu semakin dekat hingga berjarak 10 m. Nah pas di 7 m, dia mulai merespon, berbalik, telinga mulai melek, tubuh belakang mulai turun, terlihat mulai gelisah. Lalu di jarak 5 m, saya diserang, dia menggap seperti mau menggigit. Saat itu saya gak sempat neak, cuma ngumpat aja di balik pohon," katanya saat mengenang momen perjumpaan dengan spesies langka itu.

Ditanya mengenai pentingnya badak Jawa, Iwan menjelaskan badak sama halnya dengan sebuah payung, ia melindungi semua dan tumbuhan yang lain.

"Ujung Kulon ditunjuk sebagai kawasan konservasi karena ada badaknya. Kalau tidak ada badak, Ujung Kulon tidak memiliki nilai plus, hanya sebagai wisata saja. Badak bukan hanya aset, tetapi juga pelindung yang lain. Kerja keras semua pihak sangat dibutuhkan dalam upaya melestarikan populasi binatang purba yang sudah bertahan hidup selama 50.000 tahun ini," pungkasnya.

(Oleh Masayu Yulia Wicand)

Rosenda C. Kasih

*Srikandi konservasi
di Bumi Tambun Bungai*

Siapa sangka jika Rosenda C. Kasih, Manajer WWF Program Kalimantan Tengah ini dulunya adalah seorang profesional di perusahaan real estate di Palangkaraya. Ketika itu, perusahaan tempatnya bekerja menjadi pelaksana proyek pembangunan 10.000 rumah di tiga kabupaten di Kalimantan Tengah.

"Setiap hari saya bekerja di antara alat berat yang merubah landscape, menumbangkan banyak pohon dan menatakan tanah. Walaupun secara profesional saya bisa melewati target pekerjaan, tetapi ketika menegosiasikan pembebasan lahan di masyarakat, selalu ada yang tidak beres di hati saya. Kalau semua penduduk menjual tanah dan kebunnya untuk keperluan investasi atau pembangunan seperti ini, lalu bagaimana dengan kebun rotan dan keratnya yang menjadi selama ini menjadi sumber penghasilan mereka?" kenang wanita yang akrab disapa Sandy ini saat ditanya awal mula ketertarikannya pada dunia konservasi.

Panggilan hati. Ya, itu adalah alasan utama yang mendorong wanita kelahiran 14 Juli 1970 ini meninggalkan profesi lamanya. Bergabung dengan WWF sejak Januari 2002, Sandy bertekad membangun masyarakat Dayak dan melestarikan sumber daya alamnya yang kian tergerus oleh pembangunan fisik yang tak terbendung.

Bersama timnya, Sandy menggalakan pengelolaan Taman Nasional Sebangau dan pendampingan masyarakat di sekitar kawasan konservasi itu. TN Sebangau menjadi salah satu ekosistem kritis yang harus dilestarikan karena gambutnya, habitat orangutannya, daerah tangkapan air, dan sumber penghidupan buat 68 desa di sekitarnya.

"Program WWF di Sebangau ini dimulai dengan mencari titik temu dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar memiliki visi dan misi bagaimana Sebangau bisa terselamatkan dari ancaman kegiatan eksploitasi seperti logging, penambangan liar, dan pembukaan lahan hutan. Dengan pendampingan ini, Sebangau ditunjuk sebagai kawasan Konservasi dengan status Taman Nasional pada tahun 2004," ujar wanita kelahiran Solo ini.



© WWF-Indonesia / Nini Nusantara

Dengan semangat, ia juga menjelaskan hakikat konservasi dan pembangunan berkelanjutan yang dikemas dalam beragam inisiatif yang menyentuh ke masyarakat. Sebagai contoh ia menyebutkan program penguatan petani dan tata niaga rotan, ekowisata, keramba, perkebunan masyarakat untuk rotan dan kerat, juga budidaya Aloe vera.

"Pembangunan tidak serta merta diartikan sebagai pembangunan atau infrastruktur semata. Keseimbangan antara pola pembangunan yang tepat, termasuk masyarakatnya, juga daya dukung sumber daya alam dan fungsi sosialnya bisa menjadi trisula yang membuat Kalteng menjadi trendsetter dalam arah pembangunan yang ideal," jelas ibu dua anak ini.

Kiprahnya di dunia konservasi memang telah banyak menyita waktunya. Namun, Sandy tidak melupakan kodratnya sebagai ibu dari Jordan (9 tahun) dan Jeremy (6 tahun). Baginya keluarga adalah tempatnya kembali ke "titik nol," melepaskan semua beban pekerjaan, dan bercengkrama dengan buah hatinya.

"Bagaimanapun kesibukan saya, saya tetap menyempatkan waktu untuk memandikan dan mengantarkan anak ke sekolah juga mendongeng ketika mereka mau tidur. Bagaimanapun target saya simpel tapi sulit. Sukses mendidik dan membiasakan anak-anak sehingga mereka siap dengan masa depannya, juga sukses di karir," tutupnya.

(Oleh Masayu Yulien Wicand)

Konservasi untuk Semua

Pagi hari di
Car Free Day...

Hai, Pando? Mau
isi ulang botol minum ya?
Ke tempatku aja!

Wah!
Bisnis ya?

Aira?





APA YANG SUDAH ANDA LAKUKAN UNTUK MENJAGA ALAM INDONESIA?

ZONA SUPPORTER

15.5%

JAWABAN A
Maman pohon

55.6%

JAWABAN B
Tidak membuang sampah
sembarangan

16.4%

JAWABAN C
Mengurangi penggunaan
sampah plastik

7.5%

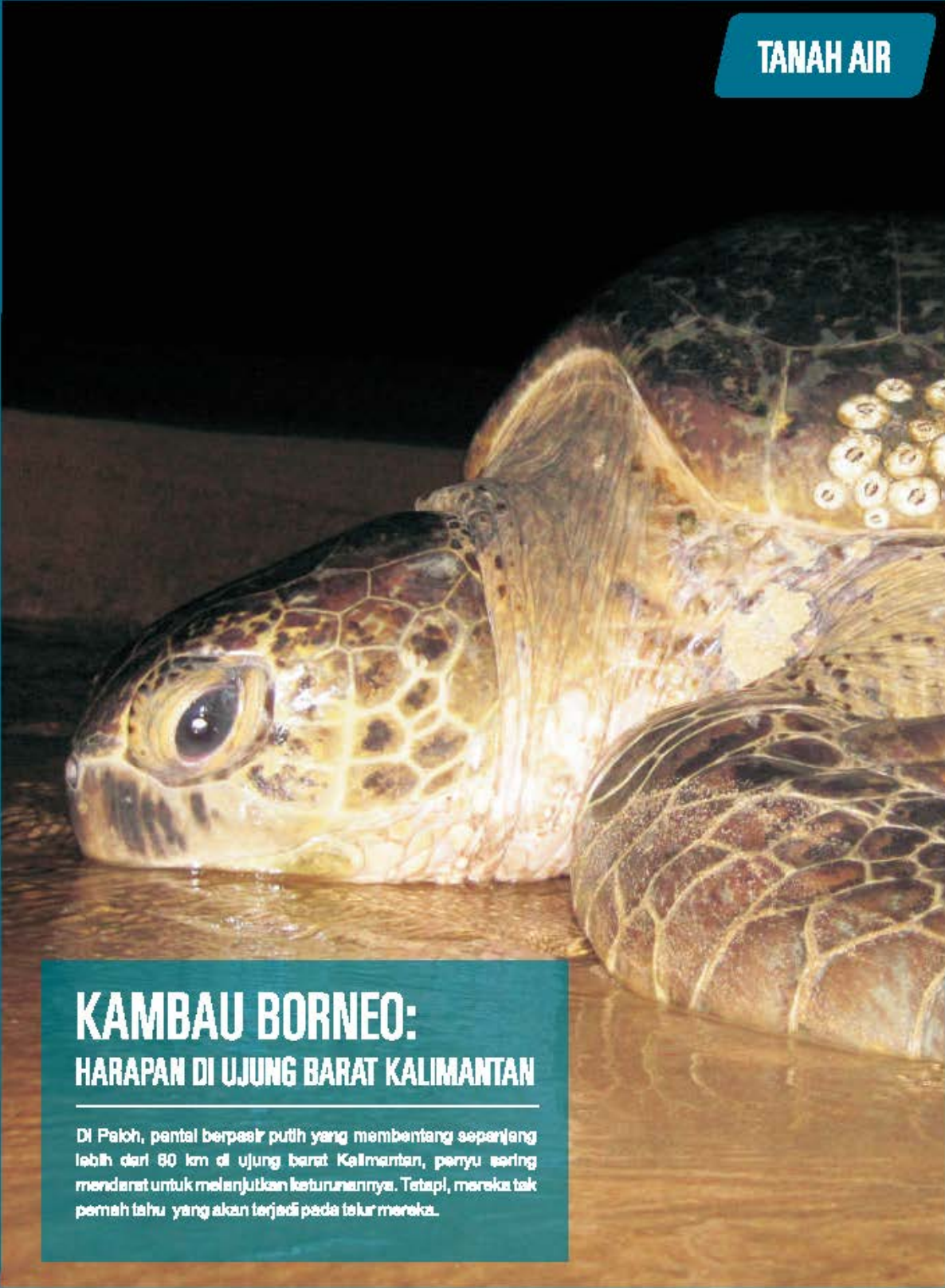
JAWABAN D
Mengurangi transportasi
mewah

4.9%

JAWABAN E
Mempromosikan kembali
merek lingkungan

KNOW HOW!

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga alam Indonesia tercinta ini khususnya dalam perilaku hidup sehari-hari. Cara paling sederhana yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya. Bahkan saat ini metode pemilahan sampah sudah mulai diperkenalkan dalam lingkungan yakni pemisahan sampah organik (dapat diurai) dan sampah non organik. Selain itu, pengurangan kantong plastik juga merupakan salah satu cara menjaga alam karena seperti kita ketahui bahwa dibutuhkan waktu sangat lama bagi kantong plastik yang sudah mencemari tanah untuk dapat terurai secara alami.



KAMBAU BORNEO: HARAPAN DI UJUNG BARAT KALIMANTAN

Di Paloh, pantai berpasir putih yang membentang sepanjang lebih dari 80 km di ujung barat Kalimantan, penyu sering mendarat untuk melanjutkan keturunannya. Tetapi, mereka tak pernah tahu yang akan terjadi pada telur mereka.



Hermanito (33 tahun) memarkir sepeda motornya di tepi pantai. Ia baru saja melihat jejak penyu ketika berpatroli di pantai di kecamatan Paloh, Sambas, Kalimantan Barat itu.

Herman, panggilanannya, adalah anggota Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Kambau Borneo. Malam itu adalah jadwal kelompoknya bertugas. Bersama kelompok ini, ia melakukan patroli pengamanan sekaligus pendataan penyu yang naik ke pantai untuk bertelur. Sebelum turun ke lapangan, mereka memang telah dibekali pengetahuan dan pelatihan tentang spesies laut ini.

Perlahan Herman, menyusuri jejak di pasir putih tersebut. "Tolong matikan rokoknya Mas, penyu sensitif sama cahaya," katanya kepada beberapa rekan yang menemani saat mendekati ke reptil yang telah melewati jutaan tahun evolusi ini.

"Penyu memang peka terhadap cahaya dan gangguan-gangguan lainnya. Jika merasa terganggu, maka ia akan ungu bertelur. Paling aman untuk mengamati adalah saat penyu sudah mengeluarkan telurnya, menimbun dengan pasir dan saat ia akan pulang ke laut," tambah Herman.

Pokmaswas Kambau Borneo didirikan tanggal 25 Mei 2011 dengan anggota sebanyak 26 orang. Pembentukan kelompok ini diprakarsai oleh masyarakat Paloh yang prihatin dengan maraknya perdagangan ilegal telur penyu dan semakin sedikitnya penyu-penyu yang naik ke pantai peneluran. Mereka memiliki kepedulian yang sama, bagaimana menjaga kelestarian penyu Paloh, melindungi spesies langka itu dari para pemburu telur penyu.

Walaupun usia kelompok ini relatif muda, tidak demikian halnya dengan prestasi membanggakan yang telah dicapai. Untuk musim puncak peneluran tahun yang lalu, anggota kelompok ini berhasil mengamankan sarang sebanyak 85% dari jumlah penyu yang naik untuk bertelur. Ini merupakan suatu usaha yang patut dicungkil jempol mengingat anggota kelompok ini tidak digaji selama bertugas. WWF berusaha mendampingi kelompok ini dengan bantuan berupa logistik dan transportasi selama mereka bertugas.



"Ini milik kami, siapa lagi yang akan menjaganya agar tetap lestari? Jangan sampai generasi mendatang hanya bisa mendengar cerita tentang penyu-penyu di Paloh. Perlu adanya penyadaran ke masyarakat dan ini tidaklah mudah," ungkap Herman.



Tantangan yang dihadapi selama bertugas juga terbilang tidak mudah. Mereka harus menghadapi para pemburu telur penyu yang selalu berganti-ganti modus operandi agar bisa mengelabui para petugas. Penguletan badan juga kerap dialami ketika yang dihadapi adalah sesama masyarakat, baik tetangga maupun saudara atau keluarga. Mereka juga sering mendengar tuduhan yang miring tentang pekerjaan ini. Namun semua bisa mereka atasi. Usaha yang gigih selalu akan membuahkan hasil.

Sambil menunggu penyu menggali sarang, kami duduk dan berbincang memandangi lautan. Berkisah tentang pemikiran yang sering hinggap dibenaknya. Saat itu, penyu yang naik adalah jenis Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Jumlah telurnya penerang kurang lebih mencapai 113 butir.

Dari ketegasan suaranya ada sebuah keinginan yang kuat. Harapan Herman dan rekan-rekannya adalah harapan akan jejak masa depan penyu di Paloh. Kambau Borneo menyimpan harapan mulla. Saya melihat harapan itu tergores teges di sepanjang pasir putih pantai Paloh: langkah kecil para tukik menuju cakrawala untuk mengarungi samudera.

(Teks oleh: Agri Aditya Fianer dan Monevy Yulian Virenda)





WWF BERSAMA ANCOL MENGHADIRKAN "PANDA MOBILE" KEDUA

Truk edukasi dengan enam roda "Panda Mobile" hadir kembali untuk publik. Kali ini WWF-Indonesia gendeng PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk sebagai mitra kampanye dan pendidikan lingkungan melalui kehadiran Panda Mobile kedua tersebut. *Panda Mobile with Ancol* itu memiliki tema laut, dan dioperasikan seperti pendahulunya, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan khususnya kelestarian ekosistem laut dan sumber daya yang ada di dalamnya.

Untuk mendukung fungsi edukasinya, *Panda Mobile with Ancol* ini memuat ratusan buku dan beragam koleksi film bertema lingkungan, permainan edukatif untuk anak-anak seperti puzzle dan alat peraga, serta fasilitas multimedia seperti layar LCD projector berukuran 2x2 meter sebagai layar mini berkapasitas hingga 20 orang.

Misi menyebarkan pesan konservasi kepada publik Indonesia melalui kegiatan kampanye dan edukasi ini juga memiliki perbedaan dalam setiap lingkungannya. Seperti untuk tingkat taman kanak-kanak (TK), kegiatan dikelompokkan meliputi mewarnai, cerita dongeng, dan permainan edukatif. Untuk tingkat SMP, SMA, dan publik secara umum, kegiatan edukasi lewat "Panda Mobile" diwujudkan dalam bentuk presentasi dan diskusi, simulasi konsep reuse-reduce-recycle (3R) melalui beragam aktivitas, membaca buku, hingga menonton film.

Menurut Ikhsanul Khoir dari *Public and Supporter Relations Unit* WWF, truk edukasi ini juga siap menghadirkan undangan publik. "Kami akan berusaha memasukkan undangan di setiap program terjadwal kami," ujarnya.

Panda Mobile with Ancol hadir untuk publik pertamakalinya pada Pekan Libur Lebaran mulai tanggal 19 – 26 Agustus 2012 di Ocean Dream Samudra, Ancol. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat langsung menikmati fasilitas kendaraan edukasi ini pada jadwal-jadwal kegiatan Ancol Taman Impian seperti Flora Fest di EcoPark, Urban Fest, Ajang Kerasi Teens Go Green di Pasar Seni, dan pada saat Pekan Libur Tahun Baru 2013.

(oleh Mulya Yulia Winanda)



RUN RHINO RUN : LARI LINTAS ALAM UNTUK KONSERVASI BADAK JAWA

Tanggal 24 Juni 2012, Ujung Kulon menjadi tuan rumah bagi para pecinta lari. Sekitar 200-an orang berlari demi pelestarian badak Jawa dalam kegiatan lari lintas alam "Run Rhino Run: Fun Nature Tracking 10K" di kawasan Ujung Kulon.

Lima puluh pelari terpilih melalui kompetisi online dalam rangkaian perayaan 50 tahun kerja konservasi WWF di Indonesia, yang berawal di Ujung Kulon. Sementara, ratusan peserta lain terdiri dari masyarakat lokal, perwakilan Kementerian Kehutanan, Pemda Banten, dan anggota Balai TN Ujung Kulon. Lintasan yang dipilih dalam *Run Rhino Run* ini melewati hamparan sawah dan pematang dengan latar belakang perbukitan dan Gunung Honje.

Selain bagian perayaan 50 Tahun WWF di Indonesia, "Run Rhino Run" adalah salah satu agenda yang sejalan dengan pencanangan Tahun Badak Internasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 5 Juni 2012 lalu. Indonesia merupakan negara yang sangat penting bagi konservasi badak di dunia karena memiliki dua spesies badak yaitu badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Keduanya menyandang status kritis terancam punah menurut badan konservasi dunia *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN).

"Run Rhino Run" yang mengambil lokasi alami dan istimewa ini diadakan oleh WWF-Indonesia bersama komunitas Indo Runners dan didukung oleh PT. Sindo Budi Seniosa dan Semaung. "WWF ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung Kulon dan para pihak terkait, bahwa mereka tidak sendiri dalam upaya menjaga dan melindungi badak Jawa sebagai kekayaan hayati dunia. Berbagai lapisan masyarakat akan mendukung. Antusiasme yang tinggi dalam kegiatan ini, menunjukkan adanya dukungan yang besar dari publik terhadap pelestarian badak Jawa," ungkap Dr. Efransjah, CEO WWF-Indonesia.

(Oleh Arnie Ruzuar)



SOSIALISASI SEAFOOD BERKELANJUTAN PADA

CORAL TRIANGLE DAY



Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bersama WWF dan sejumlah organisasi mitra, untuk pertama kalinya merayakan *Coral Triangle Day* (CTD) yang dipusatkan di Pantai Kedonganan dan Pantai Sanuh, Kabupaten Badung, Bali pada 9 Juni 2012. Menteri KKP Shari' G. Sutardjo memimpin langsung pembukaan acara tersebut.

Penyelenggaraan CTD ini merupakan kerja keras Kelompok Pemuda Eka Cantihi, sebuah kelompok pemuda lokal, serta kelompok mahasiswa pecinta lingkungan 'Turtle Guard' dari Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.

Selain Indonesia, lima negara anggota CTI lain, yakni Filipina, Kepulauan Solomon, Malaysia, Timor Leste, dan Papua Nugini secara serentak juga merayakan CTD. Beragam kegiatan digelar di sini, antara lain aksi bersih pantai dan laut, festival pantai, kompetisi memasak seafood berkelanjutan, seminar kelautan, serta pemutaran film. WWF-Indonesia turut mensosialisasikan seafood ramah

lingkungan kepada konsumen dan 24 pengelola restoran seafood yang ada di sepanjang pantai Jimbaran. Setiap restoran tersebut juga memasak seafood dari daftar hijau *Seafood Guide* WWF-Indonesia (<http://www.wwf.or.id/seafoodguide>) yang dihidangkan kepada undangan VIP dan juga dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat yang hadir pada acara itu.

Bagi masyarakat di Jimbaran dan banyak wilayah Indonesia pada umumnya, komoditas seafood adalah sumber penghidupan sehari-hari. Seafood adalah wisata kuliner yang sangat diandalkan di wilayah itu. Di wilayah coral triangle sendiri, laut menyokong kehidupan 120 juta orang yang tinggal di daerah pesisir serta menyuplai seafood ke seluruh belahan dunia. Selain menjadi sumber pokok bagi aktivitas perikanan, wilayah coral triangle juga menjadi tumpuan bagi sektor pariwisata kelautan, terutama wisata bawah laut.

(Oleh Aulia Rahman & Nery Anshobaly)

KEI KECIL DITETAPKAN SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN

Perjalanan panjang upaya konservasi penyu belimbing WWF di Kel Kecil, Maluku Tenggara sejak 2005 berbuah manis. Kamis, 6 Juli 2012, Kel Kecil ditetapkan sebagai kawasan konservasi perairan (MPA/*Marine Protected Area*). Komitmen tersebut direalisasikan melalui pembacaan Deklarasi Bersama pencadangan Kel Kecil oleh Bupati Maluku Tenggara Andreas Rentanubun dan dilanjutkan oleh penandatanganan plakat deklarasi oleh Bupati dan tiga orang pemimpin *Retschap* (raja lokal).

Momen penting itu juga dilakukan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Sharif C. Sutardjo, *Deputy Administrator of USAID* Donald Steinberg, dan Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Scott Marciel.

Penetapan kawasan tersebut merupakan bagian dari program MPAG (*Marine Protected Areas Governance*), program bantuan USAID yang bertujuan untuk mendukung komitmen Pemerintah Indonesia dalam



© WWF Indonesia / Jopani PRILAND

dalam mengembangkan MPA seluas 20 juta hektar pada tahun 2020, serta mengelolanya secara efektif dan berkelanjutan. Program kegiatan MPAG diimplementasikan melalui konsorsium LSM yakni *Conservation International* (CI), *Coral Triangle Center* (CTC), *The Nature Conservancy* (TNC), *Wildlife Conservation Society* (WCS), dan WWF Indonesia.

Dukungan teknis MPAG tidak hanya difokuskan pada penyusunan "Rencana Pengelolaan dan Zonas", tetapi juga penguatan kapasitas lokal dalam mengelola kawasan konservasi. Raja-raja lokal juga dilibatkan secara intensif guna memastikan pengelolaan kawasan konservasi Kel Kecil bermanfaat bagi masyarakat setempat.

(Oleh Masayu Yulien Winarta)

NOVEL KARYA STAF WWF DIDEDIKASIKAN UNTUK KONSERVASI DI WAKATOBI

Keindahan alam Wakatobi dan kehidupan masyarakat Bajo menginspirasi seorang penulis muda, Dedi Oedji, menuangkannya dalam sebuah novel berjudul "Chemistry Cinta di Wakatobi." Ini adalah novel perdana penulis yang bekerja sebagai staf WWF-Indonesia dan pernah bertugas selama dua tahun di kawasan Taman Nasional Wakatobi.

"Wakatobi adalah sepotong nirwana yang tidak hanya menyimpan keindahan surga bawah laut tapi dimensi humanisnya yang unik juga menarik disajikan sebagai cerita untuk menyelami Wakatobi secara utuh," jelas Dedi.

Cerita berpusat pada tokoh bernama Bages dan seorang



© WWF-Indonesia / Rikhsaeth Dura SAPIT

wanita suku Bajo bernama Wa Dambe. Walaupun perlintasan menjadi tema utama novel ini, isu konservasi dan kearifan lokal suku Bajo menjadi benang merah cerita. Kedekatan hubungan masyarakat Bajo dengan laut misalnya tergambar di berbagai potongan dialog tokoh-tokoh tersebut.

Buku Chemistry Cinta di Wakatobi bisa didapatkan di jaringan Toko Buku Gramedia. Sebagian *royalty* dari penjualan buku ini akan disumbangkan untuk komunitas Bajo dan upaya konservasi WWF di Wakatobi.

(Oleh Arrian Ruzum)

UPAYA BERSAMA PULIHKAN LAHAN KRITIS

© WWF Indonesia / Arief DESTIKA



Sebagai upaya mengembalikan fungsi ekosistem hutan dan tata kelola air di beberapa area kawasan lindung dan taman nasional, WWF meluncurkan inisiatif reforestasi "NEWtrees". Melalui program tersebut, WWF mendorong mitra-mitarnya untuk turut berkontribusi, mulai dari sektor swasta hingga instansi pemerintah.

Dalam implementasinya, program NEWtrees tidak hanya mencakup aspek pelestarian lingkungan, namun juga dilakukan beriringan dengan program peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakatnya. Ini dimulai sejak dari perencanaan program, penyiapan bibit, penanaman pohon hingga monitoring perawatan dan pengelolaan kegiatan. Persiapan teknis dan non-teknis di lapangan dilaksanakan oleh masyarakat dengan dampingan WWF-Indonesia.

Inisiatif ini juga didukung oleh teknologi Geotag guna memonitor pertumbuhan pohon melalui lokasi koordinat yang tepat dan dapat diakses via Internet sehingga memudahkan pemantauan oleh publik.

Berbeda dengan program penghijauan lainnya, NEWtrees tidak hanya menyentuh aspek lingkungan, tetapi juga sekaligus memberi nilai tambah untuk perbaikan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

KONTRIBUSI BANTEX DALAM PELESTARIAN LAHAN KRITIS DI UJUNG KULON

Sebuah kolaborasi multiplikasi yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang, Balai TN Ujung Kulon, dan WWF-Indonesia bersama Bantex. Kerjasama ini diwujudkan melalui penanaman 5 ha lahan kritis di Desa Keramatjaya, salah satu desa yang merupakan kawasan penyangga (*buffer zone*) TN Ujung Kulon, Kab. Pandeglang, Banten.

Kegiatan yang berada dalam payung program reforestasi NEWtrees WWF-Indonesia ini direalisasikan dengan penanaman beragam jenis pohon prioritas agroforestry yang disesuaikan dengan kebutuhan warga desa sebagai salah satu upaya memadukan aspek kesejahteraan masyarakat dengan pelestarian lingkungan.

NEWtrees diharapkan dapat menjembatani berbagai pihak serta memberikan kesempatan yang luas bagi sektor korporasi untuk ikut berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan sehingga sinergi yang kuat akan terbangun.

DUKUNGAN THE BODY SHOP UNTUK REFORESTASI DI TN SEBANGAU

Sebuah dukungan untuk upaya reforestasi di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah kembali diwujudkan oleh The Body Shop Indonesia melalui kegiatan penanaman pohon dalam rangka program NEWtrees. Sebanyak 3000 pohon ditanam di lahan seluas 7 ha dengan jenis-jenis yang ditanam antara lain adalah jelutong (*Dyera lowii*), pulai (*Alstonia sp.*) dan belangeran (*Shorea belangerana*).

Ini adalah kali kedua korporasi tersebut berkontribusi dalam program reforestasi NEWtrees. Sebelumnya di tahun 2010, sebanyak 1.200 pohon telah ditanam The Body Shop di kawasan konservasi itu.

Karakteristik hutan gambut yang mampu menyimpan cadangan CO2 dan rentan terhadap kebakaran menjadikan TN Sebangau sebagai kawasan yang sangat penting untuk dilindungi. Selain menjadi habitat orangutan liar, kawasan ini juga berfungsi sebagai daerah tangkapan air untuk memasok kebutuhan air bersih bagi penduduk sekitar.

(Olivia Maya Bellina)

PT SMI BERGABUNG DALAM

CORPORATE CLUB WWF-INDONESIA

CORPORATE CLUB
WWF-INDONESIA

Bertepatan dengan momentum perayaan Hari Bumi sedunia 22 April, PT. Sarana Multi Infrastruktur (SMI) mengambil langkah untuk menjadi bagian dari *Green Networking - Corporate Club* WWF-Indonesia.

Sebagai lembaga pembiayaan proyek infrastruktur, PT. SMI memiliki peranan penting dalam mendorong percepatan pembangunan di Indonesia. Bukan hanya dalam mempengaruhi perilaku perusahaan agar melakukan prinsip manajemen resiko yang baik namun juga menerapkan praktek manajemen lingkungan yang baik (*best management practice*). Oleh karena itu harapannya melalui inisiatif *Green Networking* WWF-Indonesia ini, PT. SMI akan semakin terdorong untuk memfasilitasi kemitraan dengan pihak ketiga untuk pembiayaan proyek infrastruktur yang mengadopsi kebijakan bisnis yang pro lingkungan.



SABTU, 31 MARET 2012



**TOTAL 26 KOTA DI INDONESIA BERGABUNG DI KAMPANYE GLOBAL EARTH HOUR
LEBIH DARI 1 JUTA INDIVIDU MEMATIKAN LAMPU SELAMA 1 JAM**

Sukses Earth Hour 2012 adalah buah manis sinergi berbagai pihak,
tak terkecuali mitra korporasi

Apresiasi setingginya dan terima kasih kami atas dukungan dan kontribusi Anda
dalam Earth Hour 2012.



PANDA MOBILE

EMBAN MISI PENDIDIKAN LINGKUNGAN, PANDA MOBILE JELAJAHI PULAU JAWA

31 Januari 2010 menjadi awal perjalanan truk edukasi WWF, "Panda Mobile" dalam mengemban misi pendidikan lingkungan. Kerjasama tim dan dedikasi yang tinggi merupakan tuntutan yang harus dijalani di setiap kunjungan Panda Mobile ke sekolah, universitas, perusahaan, institusi/lembaga, hingga area publik seperti taman kota maupun pusat perbelanjaan. Konsep kegiatan bermuatan edukasi yang seru dan menghibur menjadi ciri khas Panda Mobile di setiap kunjungannya.

Truk enam roda ini merupakan donasi PT Hino Motors Sales Indonesia dan PT Hino Motors Manufacturing Indonesia. Untuk mendukung fungsi edukasinya sebagai perpustakaan keliling, WWF Panda Mobile memuat 150 judul buku lingkungan dan fasilitas multimedia seperti televisi dan DVD player. Bagian belakang WWF Panda Mobile juga dapat dibuka sehingga bisa disulap menjadi panggung kecil lengkap dengan layar LCD projector yang dapat digunakan sebagai teater mini dan panggung untuk menampilkan film dan pagelaran bertema lingkungan.

Bab pertama perjalanan Panda Mobile mencatat sejumlah lokasi di Pulau Jawa yang telah dijelajahi truk edukasi itu. Mulai dari Banten (Tanjung Lesung, Anyer, Tangerang) Jakarta, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Semarang, sampai Surabaya. Sampai saat ini Panda Mobile telah mengunjungi 68 Sekolah (SD, SMP, SMU), 11 Universitas, serta 34 area publik.



- PANDA MOBILE SIAP BERKENDARA KE LOKASI-LOKASI LAINNYA DEMI MISI PENDIDIKAN LINGKUNGAN
- APAKAH LOKASI ANDA AKAN MENJADI PEMBERHENTIAN TRUK EDUKASI WWF INI SELANJUTNYA?
- MENGUNDANG "PANDA MOBILE" KE LOKASI ATAU EVENT ANDA? BISA!

SILAKAN HUBUNGI:

Public & Supporter Relation Unit

WWF-Indonesia

Graha Simatupang Tower 2 Unit C, Lantai 7th-11th

Jl. Lejen T.B. Simatupang, Jakarta 12540

Ph: +62 21-7829461 | Fax: +62 21-7829462

Kontak: Ikhsanul Khoir

+62 811 8003566 / ikhoir@wwf.or.id

WWF AGENDA Check Out What's Coming in August-December 2012...

AGUSTUS 2012

- 1-3 Panda Mobile Kegiatan Edukasi lingkungan dan Buka Bersama anak-anak Yatim
- 7 Launching Panda Mobile ke dua dengan Ancol (Ancol Taman Impian)
- 17 Hari kemerdekaan Republik Indonesia
- 30 Panda Mobile SMPK 6 Penabur

SEPTEMBER 2012

- 11 Peluncuran Buku Papua
- 14 WWF award
- 22 Panda Mobile Bazaar Jatiasih
- 24-27 UNESCO BIG EVENT GREENPRENEURSHIP COMPETITION

OKTOBER 2012

- 24 Peluncuran Buku Konservasi WWF-Indonesia

NOVEMBER 2012

- 24 Penanaman Pohon bersama Supporter WWF

DESEMBER 2012

- 3-9 Pesta Rakyat Perayaan 50 tahun WWF-Indonesia
- 8-9 Pagelaran Golden Path of Love

Silakan kunjungi wwf.or.id,



: [WwfIndonesia](https://www.facebook.com/WWFIndonesia),



: [@WWF_Indonesia](https://twitter.com/WWF_Indonesia) untuk informasi selanjutnya



TERIMA KASIH!

kepada mitra-mitra WWF-Indonesia atas dukungannya dalam program *fundraising* dan event

OUR VENUE PARTNERS



GAJAH MADA
PLAZA
your mall

the Plaza Semanggi

Angkasa Pura | AIRPORTS

ISTANA
PLAZA

KAREBOSI Link
The Business Hub of Makassar

Duta Mall
BANJARMASIN

PLAZA
MEDAN FAIR

PEJATEN
VILLAGE
KARAS

PURI
INDAH
Mall

PT. KALLA INTI KARS

MAL ska
PEKABARU

MALANG
TOWN SQUARE

SUN
PLAZA
your Upper mall

PETRA TOGAMAS

Palembang
Indah KARSAN

Mirota

MAL LEMBURWANA

EKALOKASARI PLAZA

GRAND CITY
SURABAYA
MALL CONEX

TOWNSQUARE
SURABAYA

Mal Bali Galeria
Enjoy, play, Eat, shop

MAL OLYMPIC GARDEN
www.mal-olympic.com

MAG
mal artha gading

PEJATEN
VILLAGE
your Super Mall

Cibubur Junction

PTC
Mall

DISCOVERED BY
DYANDRA
www.dyandra.com

PALEMBANG SQUARE

CV. HOKKY FAMILI

epiwalk

TangCity Mall

plaza
BINTARO JAYA

MAL BUKIT DENDANG
MAKASSAR



WWF

50 TAHUN
DI INDONESIA

LEBIH DARI
KONSERVASI

Persembahan World Wide Fund for Nature – Indonesia
bersama Raden Sirait

KEBAYA FOR THE WORLD

Pagelaran Seni & Budaya Nusantara

Golden Path of Love

a tribute to earth

• Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki

• Sponsorship : Azzura/Maya (021) 7829461 ext. 509

• Desember 2012

• Ticket Sales : WWF Contact Centre (021) 5761076 (jam kerja)

www.wwf.or.id